

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan, penelitian ini secara umum menyimpulkan bahwa Karakteristik lingkungan sosial di Sekolah Indonesia Tokyo (SIT) mencerminkan keberagaman siswa yang menciptakan dinamika multikultural. Alasan siswa masuk SIT yang beragam, dikombinasikan dengan visi-misi sekolah, menjadi fondasi utama dalam membentuk solidaritas sosial di antara warga sekolah. Guru memainkan peran sentral sebagai agen adaptasi budaya yang menjaga identitas nasional sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Jepang, seperti kedisiplinan dan keteraturan. Selain itu, penggunaan kurikulum nasional Indonesia dengan pendekatan budaya Jepang menciptakan suasana pembelajaran yang unik, di mana budaya keteraturan dan kedisiplinan memperkuat pola interaksi sehari-hari di sekolah. Lingkungan ini mendukung pembentukan karakter siswa yang menghormati keberagaman dan menjunjung nilai-nilai kebersamaan.

Konsep internalisasi nilai-nilai spiritual di SIT berlandaskan pendekatan holistik dengan prinsip *God-centric*, yang mengutamakan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan kedamaian menjadi dasar pembelajaran spiritual, menciptakan keseimbangan antara spiritualitas dan keteraturan sosial di Jepang. Program-program yang berorientasi pada penguatan nilai spiritual dirancang untuk mengintegrasikan dimensi agama, moral, dan sosial, seperti doa bersama, salat berjamaah, dan pembelajaran berbasis refleksi. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembentukan karakter siswa yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Langkah internalisasi nilai-nilai spiritual di SIT terdiri atas tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Transformasi nilai dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan guru, staf sekolah, serta siswa senior. Tahapan transaksi melibatkan interaksi aktif, refleksi, dan diskusi untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai spiritual. Pada tahap transinternalisasi, nilai-nilai yang dipelajari menjadi bagian dari kepribadian siswa tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Peran guru, staf, dan siswa

senior sangat penting dalam membimbing siswa selama proses ini. Selain itu, metode evaluasi seperti observasi, refleksi kelompok, dan penilaian praktik spiritual digunakan untuk mengukur keberhasilan internalisasi nilai. Meski menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu dan keberagaman kemampuan siswa, SIT berhasil menerapkan pendekatan yang inovatif dan inklusif, menghasilkan siswa yang mampu mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan tersebut menggambarkan desain konseptual model internalisasi nilai spiritual di SIT.

6.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa karakteristik lingkungan sosial di Sekolah Republik Indonesia Tokyo (SIT), yang berada dalam konteks multikultural dan dipengaruhi oleh budaya lokal Jepang, menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pembentukan nilai-nilai spiritual siswa. Hal ini berimplikasi kepada pentingnya strategi pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti toleransi, kerja sama, dan disiplin dalam lingkungan yang heterogen. SIT sebagai sekolah internasional perlu memastikan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diterapkan tanpa mengurangi esensi nilai keislaman yang menjadi salah satu fondasi utamanya.

Selain itu, konsep internalisasi nilai-nilai spiritual yang diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kolaborasi lintas pihak memberikan model yang efektif bagi sekolah lain. Hal ini berimplikasi kepada pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih menekankan pendekatan holistik dalam menanamkan nilai-nilai spiritual.

Lebih jauh lagi, langkah-langkah internalisasi nilai-nilai spiritual yang menunjukkan pentingnya kolaborasi multipihak. Hal ini berimplikasi kepada perlunya sinergi yang lebih terstruktur antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mendukung pembentukan karakter siswa.

Terakhir, penelitian ini menyoroti perlunya pengembangan program-program pendidikan yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Hal ini berimplikasi kepada perlunya sekolah untuk mengadopsi kebijakan seperti program mentor

sebaya, pelatihan lintas budaya, dan kegiatan kolaboratif berbasis proyek yang dapat memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan panduan praktis untuk SIT tetapi juga menjadi referensi penting bagi sekolah Indonesia lainnya di luar negeri yang menghadapi tantangan serupa dalam membentuk karakter siswa.

6.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi untuk meningkatkan internalisasi nilai spiritual di sekolah-sekolah lainnya. Pertama, pihak sekolah disarankan untuk memperkuat program pembiasaan nilai spiritual yang sudah ada dengan menambahkan aktivitas yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti refleksi nilai setelah pembelajaran, dan proyek sosial yang mengajarkan kerja sama serta toleransi. Sekolah juga dapat mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa. Selain itu, penerapan *buddy system* antara siswa senior dan junior dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat hubungan sosial sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual.

Kedua, pengembang kurikulum dan manajemen sekolah perlu mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam berbagai mata pelajaran dengan pendekatan lintas budaya yang holistik. Evaluasi berbasis nilai yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik juga perlu dikembangkan untuk memastikan internalisasi nilai berjalan efektif.

Ketiga, guru memegang peran sentral dalam internalisasi nilai spiritual. Oleh karena itu, disarankan agar Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) memperkuat pelatihan bagi calon guru, khususnya terkait metode pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan konteks internasional. Guru juga diharapkan terus berinovasi dalam menciptakan metode pengajaran yang adaptif dan memberikan teladan nyata kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, pendekatan multikultural menjadi elemen penting dalam internalisasi nilai spiritual. Peneliti dan sekolah internasional disarankan untuk mengeksplorasi praktik internalisasi nilai di sekolah lain dengan karakteristik

budaya berbeda. Integrasi nilai spiritual dengan budaya lokal, seperti kedisiplinan Jepang, juga dapat menjadi model yang diterapkan secara lebih luas di lingkungan sekolah multikultural.

Terakhir, untuk peneliti di masa mendatang, dalam konteks sosial dan budaya dapat melakukan studi perbandingan antara Sekolah Indonesia di negara-negara lain seperti Malaysia, Arab Saudi, atau Belanda. Hal ini bertujuan untuk memahami bagaimana dinamika internalisasi nilai spiritual berbeda di antara lingkungan multikultural yang beragam. Selain itu, fokus pada pengaruh budaya lokal terhadap keberhasilan internalisasi nilai dapat memberikan wawasan mendalam. Contohnya, budaya keteraturan dan kedisiplinan di Jepang yang diterapkan di SIT dapat dibandingkan dengan budaya lokal lainnya. Penelitian ini juga dapat mencakup eksplorasi dampak digitalisasi, khususnya bagaimana teknologi dan media sosial memengaruhi proses pembelajaran nilai spiritual.

Dalam konteks konseptualisasi internalisasi nilai, peluang berikutnya adalah pengembangan teori baru yang memperkaya pendekatan internalisasi nilai. Penelitian dapat menggunakan pendekatan seperti teori konstruktivisme atau pembelajaran berbasis nilai untuk melihat efektivitas internalisasi. Penekanan pada nilai-nilai spiritual universal yang selaras dengan globalisasi, seperti toleransi, kedamaian, dan keadilan, dapat menjadi fokus utama. Selain itu, penelitian tentang penerapan prinsip pendidikan holistik dan *God-centric* di berbagai tingkat pendidikan (TK hingga SMA) dapat menambah perspektif baru.

Dari sisi langkah internalisasi, penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk mengamati dampak internalisasi nilai spiritual terhadap perkembangan karakter siswa dalam jangka panjang. Selain itu, efektivitas metode tertentu seperti simulasi, refleksi, atau proyek kolaboratif dapat dibandingkan dalam konteks yang berbeda. Peran aktor pendukung, seperti orang tua dan komunitas, juga dapat diteliti lebih mendalam untuk mengetahui sinergi yang diperlukan dalam mendukung keberhasilan internalisasi nilai.

Dari sisi evaluasi, penelitian selanjutnya dapat berfokus pada pengembangan alat evaluasi yang lebih komprehensif, yang mampu mengukur

internalisasi nilai dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini juga dapat menganalisis efektivitas metode evaluasi yang digunakan, seperti evaluasi sumatif dan formatif, untuk memastikan konsistensi hasil. Studi tentang pemantauan pascalulus juga penting untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai yang diinternalisasi diterapkan oleh siswa setelah mereka lulus.

Penelitian ini juga dapat diarahkan pada identifikasi hambatan modern yang muncul dalam langkah internalisasi nilai, seperti individualisme, konsumerisme, atau tekanan akademik yang tinggi. Dari sini, strategi baru dapat dirancang untuk mengatasi tantangan ini, misalnya dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih relevan di era globalisasi.

Studi yang lebih spesifik tentang kontribusi nilai spiritual dalam memperkuat harmoni multikultural dapat memberikan perspektif baru. Penelitian ini juga dapat mengeksplorasi pengalaman siswa dari kelompok minoritas dalam langkah internalisasi nilai spiritual, untuk memahami tantangan dan kebutuhan mereka secara lebih mendalam. Penelitian mendatang ini diharapkan dapat melengkapi model internalisasi nilai spiritual yang sudah ada dengan pendekatan yang lebih kontekstual, inovatif, dan aplikatif.